

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu kemajuan di bidang pendidikan saat ini adalah ditemukannya berbagai metode mengajar yang dapat membantu para guru dalam proses penyampaian materi dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan ditemukannya berbagai macam metode mengajar ini diharapkan berbagai masalah pokok dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan nasional dapat ditangani. Masalah tersebut berhubungan dengan mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari pencapaian daya serap siswa terhadap materi pelajaran. Kimia adalah salah satu mata pelajaran wajib bagi siswa Sekolah Menengah Atas kelas X, XI, dan XII untuk jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Mempelajari Kimia tidak lepas dari persamaan kimia beserta perhitungan kuantitatifnya, yaitu stoikiometri. Stoikiometri erat kaitannya dengan perhitungan kimia (Yahya, 2013). Stoikiometri merupakan suatu materi dasar kimia yang membutuhkan kecerdasan matematik dan penalaran. Materi stoikiometri ini mayoritas berisi hitungan matematik disertai kemampuan berpikir abstrak dan penalaran. (Ariffuddin, 2014).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pokok bahasan stoikiometri sangat perlu diajarkan dengan baik karena pokok bahasan stoikiometri merupakan salah satu materi dasar dan prasyarat untuk mempelajari materi-materi kimia berikutnya terutama materi hitungan-hitungan kimia. Siswa kelas X SMA seharusnya dapat menguasai materi pokok stoikiometri dengan baik, sehingga dapat digunakan sebagai bekal untuk belajar kimia lebih lanjut. Kelemahan dan keberhasilan siswa dalam memahami konsep stoikiometri ini sangat berpengaruh untuk penguasaan konsep kimia berikutnya (Ruwaidah, 2012). Berdasarkan pengalaman dan hasil pra-penelitian, pembelajaran Stoikiometri seringkali tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah baik individu atau ketuntasan klasikal (Wahju, 2012).

Memecahkan soal kimia tidak banyak berbeda dengan memecahkan soal dalam mesin mobil yang mogok. Pemecahan kedua soal ini menyangkut penerapan perkakas khusus yang dapat menyelesaikan soal yang khas. Maka, upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas hasil dan proses belajar siswa SMA jurusan IPA khususnya dalam pembelajaran Stoikiometri yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan sehingga dapat mendorong prestasi belajar dan interaksi sosial siswa. Model pembelajaran yang baik adalah model yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, kondisi siswa, sarana dan prasarana yang tersedia, serta tujuan pembelajarannya (Yahya,2013). Jenis-jenis model pembelajaran tersebut diantaranya adalah model pembelajaran *Problem Posing* dan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah siswa secara mandiri berpikir atau memecahkan masalah dengan tenang, kemudian berpasangan dan berbagi pemikiran atau solusi. (Rudiyanto,2012).

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Posing* dan TPS merupakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membentuk soal dan menjawab soal yang dilakukan secara berpasangan maupun berkelompok. Kedua model tersebut akan membantu siswa mengurangi kesulitan siswa dalam pengoperasian matematika untuk memahami materi tersebut (Puspitaningtyas,2013).

Selain itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan suatu kreativitas untuk merencanakan, menyiapkan dan membuat media pembelajaran secara matang yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik (Rohanawaty). Maka,peneliti memilih media *Macromedia Flash* untuk membantu proses pembelajaran siswa. Menurut Badi, dkk, (2013) animasi memberikan informasi secara kreatif yang membuat siswa mampu mengingatnya sehingga mengakibatkan retensi pengetahuan yang lebih baik dan kinerja akademik ditingkatkan.

Pada penelitian Yahya (2013) menyatakan bahwa dengan penerapan model *Problem Posing* hasil belajar siswa meningkat dari 37,14% menjadi 71,43%.

Kemudian berdasarkan penelitian Puspitaningtyas (2013) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model TPS meningkat menjadi 82 %. Selanjutnya, penelitian Sriwenda (2013) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model *Problem Posing* meningkat menjadi 81,25 %. Begitu juga pada penelitian Wardhani (2014) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model TPS meningkat menjadi 82,87 %. Selain itu pada penelitian Utama (2012), penggunaan media pembelajaran *Macromedia Flash* pada saat pembelajaran meningkatkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat dari 74,88 % menjadi 78,09 %.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SMA dengan judul **“Perbedaan Model Pembelajaran *Problem Posing* dan Model *Think Pair Share* (TPS) dengan Media *Macromedia Flash* terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA”**. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memaksimalkan hasil belajar siswa SMA kelas X dalam materi stoikiometri setelah diberikan kedua perlakuan tersebut.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Posing* dan tipe TPS dengan media *Macromedia Flash* terhadap hasil belajar Kimia siswa SMA .

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, berikut hal-hal yang akan di bahas pada proposal ini adalah Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Posing* dan tipe TPS dengan media *Macromedia Flash*?

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Materi pelajaran kimia kelas X semester 2 pada sub materi Konsep Mol.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan tahun ajaran 2016/2017.

3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Posing* dan tipe TPS.
4. Media pembelajaran yang digunakan adalah *Macromedia Flash*.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Posing* dan tipe TPS dengan media *Macromedia Flash*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, menjadi bahan pertimbangan mengetahui model pembelajaran mana yang lebih baik agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kedepannya.
2. Bagi siswa, dapat lebih efektif lagi dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran dan pendekatan yang tepat guna meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi pemerintah, menjadi bahan pengembangan ilmu dalam kurikulum sekolah agar kedepannya pendidikan lebih baik lagi.

1.7 Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Problem Posing*

Model ini disebut juga dengan pengajuan soal yang dalam penelitian ini soal yang diajukan merupakan soal yang dibuat berdasarkan situasi yang diberikan guru kepada siswa. *Problem Posing* merupakan kegiatan yang mengarah pada sikap kritis dan kreatif. Sebab, dalam model pembelajaran ini mengharuskan siswa membuat pertanyaan dari informasi yang diberikan. Selain itu dengan pengajuan soal, siswa diberi kesempatan aktif secara mental, fisik dan sosial serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki dan membuat jawaban.

2. Model *Think Pair Share* (TPS)

Pada model pembelajaran TPS terdapat tiga fase dalam prosesnya. Pada fase *Think* siswa diharapkan mampu membuat soal secara mandiri, kemudian pada tahap *Pair* siswa menukarkan soal yang telah dibuat dengan pasangannya dan

pada tahap *Share* tiap pasangan mendiskusikan dan mempresentasikan soal yang telah diperbaiki kepasangan lain.



THE
Character Building
UNIVERSITY